Ficus dan Pohon Liar Sempadan Sungai Sunggal

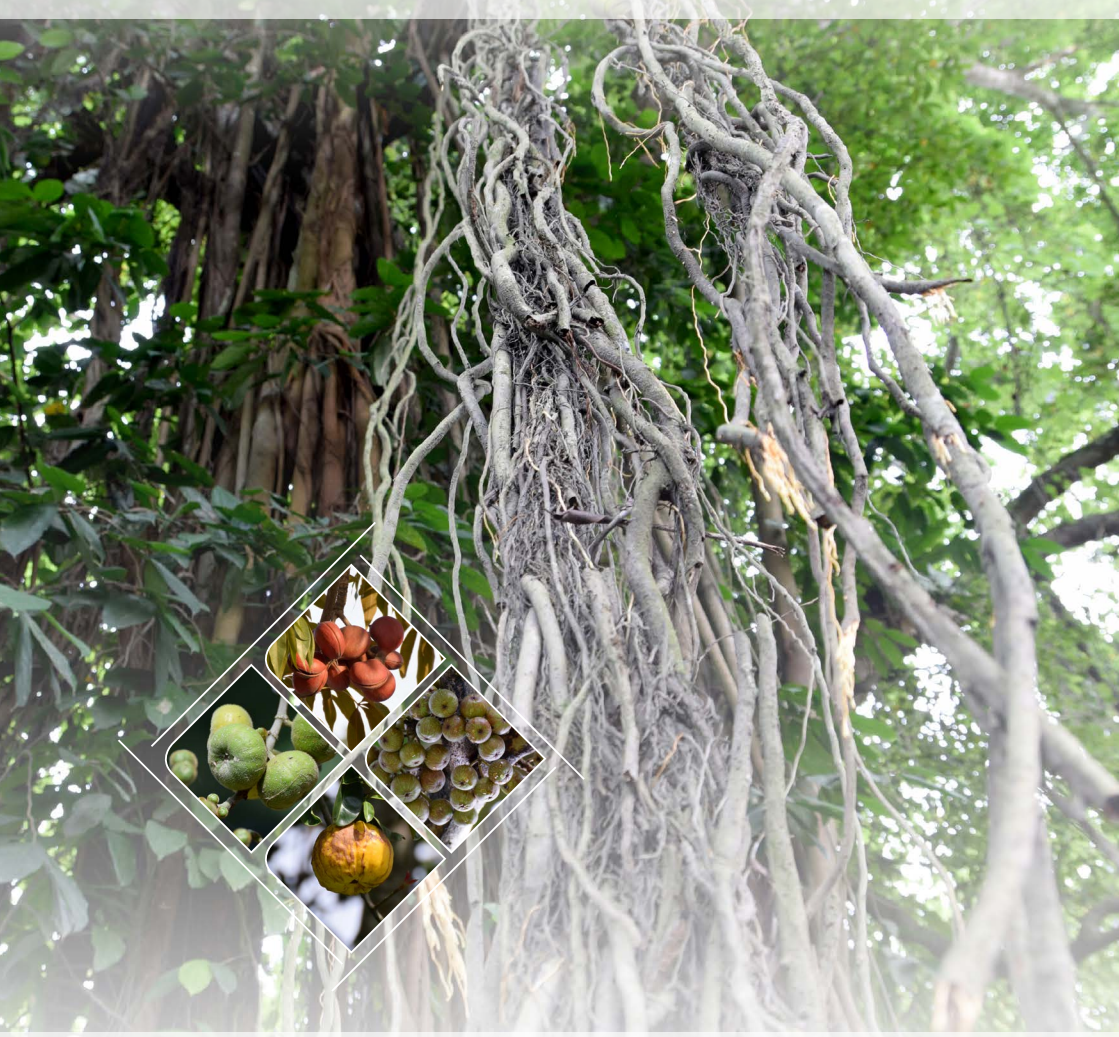

Akhmad Junaedi Siregar
Erkan Raya Siregar | Erkin Raya Siregar

membukukan biodiversitas

Ficus dan Pohon Liar
Sempadan Sungai Sunggal

Editor Taksonomi
Hasri Abdillah
Kurnia Sentosa
Mistar Kamsi

Penyatat
Akhmad Junaedi Siregar
Muhammad Erkan Raya Siregar
Muhammad Erkin Raya Siregar

ISBN -

Editor Bahasa
Maysarah Harahap

Desain Sampul & Tata Letak Tongku Lubuk Raya

Jumlah Halaman 130 + vii

Fotografer
Akhmad Junaedi Siregar, Sofia Hasanah Siregar,
Syifa Hanania Siregar

Maret 2024

membukukan biodiversitas

Ficus dan Pohon Liar
Sempadan Sungai Sunggal



Kata Pengantar

Assalamu ‘alaikum Wr Wb dan salam sejahtera bagi kita semuanya. Puji dan syukur ke hadirat Allah Ar-Rahman Ar-Rahim yang telah memberikan kelapangan waktu dan kesehatan bagi kita semua, sehingga dapat menunaikan aktifitas kita masing-masing. Kami berterima kasih terhadap rezeki-Nya berupa kesempatan dalam menunaikan hobi kami dalam mencatat-catat hidupan liar seperti contohnya yang ada di Sungai Sunggal Sungai (Sungai Belawan-red).

Catatan ini dibuat sebagai dokumentasi yang nantinya kami harapkan akan menjadi kenang-kenangan tersendiri khususnya buat kami perihal hidupan liar di Sungai Sunggal. Pembahasan dititikberatkan pada tumbuhan yang sangat bermanfaat yakni Ficus dan juga pohon liar. Tak lupa kami masukkan kegiatan-kegiatan para nelayan, tentang ikan, tentang mamalia, burung, reptil, dan amfibi sebagai pelengkap dan tak terpisahkan di Sungai Sunggal.

Bacaan ringan ini tidak akan wujud tanpa bantuan dari orang-orang baik. Terima kasih kami ucapkan kepada Mas Indra Pratama yang sigap dalam membantu identifikasi Ficus atau hal-hal yang berhubungan dengan Ficus. Kami berharap grup Masyarakat Ficus Indonesia yang dibina Mas Indra tetap eksis dan menjadi wadah utama dalam tukar informasi dan diskusi tentang Ficus. Terima kasih juga kami ucapkan kepada Bang Indra Kurnia, praktisi Ficus di Sumut dan admin dari Ficus Sumatera. Kepada Bang Hasri Abdillah dan Bang Mistar Kamsi, kami haturkan banyak terima kasih yang telah ikut serta mengecek identifikasi fauna terkhusus taksa aves dan herpetofauna dalam catatan ini.

Kami berharap catatan ini dapat mengisi kelowongan informasi tentang Sungai Sunggal. Sebagaimana diketahui, Sungai Sunggal adalah salah satu sungai yang melewati Kota Medan dan Kabupaten Serdang Bedagai dengan kondisi mulai tercemar atau sedang tercemar. Catatan ini tidak menampilkan kondisi darurat sungai, justru mencoba menampilkan sisi keindahan dan keunikan Sungai Sunggal itu sendiri.

Akhir kata, kami berharap catatan ini dapat bermanfaat bagi para pembaca. Sumbangsih saran kami tunggu, terutama aksi dalam melestarikan Sungai Sunggal.

Medan, Maret 2024

Tim penyatat



Daftar Isi

Kata Pengantar — iv
Daftar Isi — vi
Sungai Sunggal, Kondisimu Kini — 1
Nelayan Sungai Sunggal — 5
Hidupan Liar Sungai Sunggal — 16
Ficus Sungai Sunggal — 29
Ficus altissima — 32
Ficus benjamina — 35
Ficus elastica — 37
Ficus fistulosa — 38
Ficus hispida — 40
Ficus microcarpa — 42
Ficus padana — 44
Ficus parietalis — 46
Ficus pumila — 48
Ficus racemosa — 50
Ficus religiosa — 53
Ficus rumphii — 54
Ficus subulata — 56
Ficus tinctoria — 58
Ficus variegata — 61
Ficus virens — 63
Pohon Liar Sungai Sunggal — 65
Alstonia scholaris — 67
Arenga pinnata — 68
Metroxylon sagu — 70
Oroxylum indicum — 72
Spathodea campanulata — 75
Trema orientalis — 77
Garcinia atroviridis — 78
Terminalia catappa — 80
Dillenia indica — 83
Hura crepitans — 85
Macaranga tanarius — 87
Mallotus philippensis — 88
Leucaena leucocephala — 90
Paraserianthes falcataria — 93
Limahlania crenulata — 95
Litsea monopetala — 96
Hibiscus macrophyllus — 99
Hibiscus tiliaceus — 100
Kleinhovia hospita — 103
Melochia umbellata — 105
Sterculia foetida — 106
Artocarpus elasticus — 108
Muntingia calabura — 111
Syzygium polyanthum — 113
Glochidion obscurum — 115
Piper aduncum — 116
Neolamarckia cadamba — 118
Pometia pinnata — 121
Daftar Pustaka — 122
Daftar Jenis — 124
Indeks Jenis — 128
Penyatat — 129



Sungai Sunggal, Kondisimu Kini



Bendungan PDAM Tirtanadi Sunggal dibangun untuk mendukung pengolahan air bersih untuk warga Kota Medan dan Deli Serdang.

Sungai Sunggal atau yang dikenal secara resmi sebagai Sungai Belawan adalah salah satu sungai yang melintasi Kota Medan. Sungai selebar 15-45 meter ini mengular dari hulu dan membelah Kota Medan dan Kabupaten Deli Serdang. Dasarannya sebagian berbatu, berpasir, dan bertanah. Batu di bagian kanan kirinya sering berlubang dan dijadikan ikan sebagai sarangnya.

Sungai Sunggal telah menjadi nadi kehidupan sejak lama. Sungai ini dari dahulu kala menjadi pusat aktifitas masyarakat dalam berkegiatan. Pada masa silam, Sungai Sunggal lebih ramai dari kedai di kampung pada masa itu. Interaksi di Sungai Sunggal menjadi salah satu tertinggi dalam hubungan sosial warga.

Dari cerita masyarakat yang memanfaatkan sungai sebagai sarana mandi dan mencuci, Sungai Sunggal dinilai telah berubah. Kualitasnya menurun dari dulu cenderung sungai yang jernih menjadi condong keruh dan enggan memandikannya lagi. Saat ini Sungai Sunggal masih digunakan terbatas bagi sebagian warga untuk mencuci pakaian dan mencari ikan.

Sungai Sunggal tetap dijadikan air bersih bagi Kota Medan dan sekitarnya tapi dengan pengolahan masif dengan sarana pengolahan yang dikelola PDAM Sunggal. Oleh karena itu, di bagian hulu, satu bendung masih beroperasi hingga sekarang untuk menunjang pengolahan air bersih tadi. Keberadaan bendung ini dinilai memberi dampak signifikan terhadap hulu dan hilirnya karena telah mengubah kecepatan air dan debit air.

Saat ini, pemukiman di sekitar Sungai Sunggal semakin rapat. Pergerakan warga kian kencang. Dari wilayah cakupan, tercatat lima jembatan besar atau permanen melintasi Sungai Sunggal dan dua jembatan kecil/gantung pada area jarang penduduk.

Meskipun dengan keterbatasan Sungai Sunggal, pesona Sungai Sunggal tak sepernuhnya sirna. Kerinduan warga terhadap Sungai Sunggal dan suasana bernuansa alam tidak hilang begitu saja. Orang-orang kelihatan mencari sesuatu yang indah dan pernah ada. Maka tak heran, sekitar sempadan Sungai Sunggal tumbuh lapak-lapak untuk sekedar nongkrong sore atau mengisi romantisnya malam. Kedai kopi, kafe, warung, kolam renang, dan sarana hiburan lainnya telah hadir di sana. Destinasi tersebut ramai didatangi pengunjung dan tak pernah kelihatan sepi.

Sungai Sunggal merupakan pilar Daerah Aliran Sungai (DAS) Belawan. DAS Belawan sendiri merupakan DAS seluas 417,63 km^2 yang kini telah menjadi perhatian banyak kalangan karena peran pentingnya terhadap Kota Medan sebagai kota terbesar ketiga di Indonesia. Pengelolaan DAS ini sangat penting dilakukan mengingat belakangan Sungai Sunggal kerap menimbulkan banjir yang disebabkan ketidakstabilan ekologi di bagian hulu sungai terutama musim penghujan.

Petani pisang melintasi jembatan gantung di Kelambir Lima Kampung, Kecamatan Hamparan Perak, Deli Serdang.



Nelayan Sungai Sunggal

Ali, warga Kelambir Lima Kampung, Kecamatan Hamparan Perak (kiri) bersama rekannya mendoran di Sungai Sunggal. Ali mengaku sebagai pendoran yang selalu melewati Sungai Sunggal. Tidak ada lagi pendoran selain grupnya.

Sungai Sunggal memiliki potensi perikanan yang cukup mumpuni. Saat ini memang diketahui daya dukung perikanan Sungai Sunggal telah jauh berkurang, namun minat nelayan tak pernah surut mencari rezeki di sungai yang membelah Kota Medan dan Kabupaten Deli Serdang ini.

Alat tangkap ikan yang sering terpantau di Sungai Sunggal adalah tangkul, lenggayan, pancing, jala, doran, dan jaring. Dua di antaranya dilakukan cara yang unik dengan menghanyut yakni lenggayan dan doran.

Nelayan lenggayan dan doran biasanya memulai pengarungan dari hulu seperti Desa Paya Geli lalu menghanyut hingga ke Kelambir Lima Kampung atau lokasi dimana nelayan berdomisili. Ikan-ikan target umumnya putihan dengan ikan lemeduk sebagai target utama.



Alat tangkap ikan di Sungai Sunggal dengan menghanyut. Kegiatan menggunakan lenggayan cukup familiar di Sungai Sunggal. Ikan taeget utama adalah lumeduk.

Nelayan doran identik dengan Sungai Sunggal karena di tempat lain sangat jarang terpantau pengaplikasiannya. Penggunaan doran hampir tidak dijumpai lagi di tempat lain dan saat ini hanya dua orang yang teridentifikasi sebagai nelayan doran di Sungai Sunggal. Mereka berdua tinggal di Desa Kelambir Lima Kampung, Kecamatan Hamparan Perak, Deli Serdang.

Mendoran mempunyai tuntutan lebih, karena harus memiliki stamina yang kuat menahan dinginnya air. Di samping itu, keterampilan dasar seperti berenang dan kesabaran menggunakan doran sangat penting. Sungai Sunggal memiliki *grade* kedalaman air yang berbeda-beda sehingga meminta tuntutan lebih kepada nelayan. Kerumitan inilah yang menjadi faktor pengguna doran menjadi langka dan hampir ditinggalkan.

Cara menggunakan lenggayan hampir sama dengan doran yakni menghanyut. Lenggayan adalah seser raksasa dengan mata jaring besar. Nelayan biasanya mengepung ikan pada cerukan sungai. Ikan-ikan yang tertangkap adalah ikan putihan dengan tangkapan utama ikan lumeduk. Agar tetap mengapung, nelayan menggunakan ban melingkar pada badannya. Kerambah ikan ditambatkan pada ban.

Alat tangkap lain dengan cara menunggu adalah jaring. Alat tangkap ini biasanya dipasang sore hari dan diangkat pagi hari. Pada kondisi-kondisi tertentu, misalnya Sungai diperkirakan meluap, jaring dapat diangkat sebelum tengah malam. Ikan yang didapat bervariasi seperti ikan lumeduk, terubuk, sebarau, dan lain-lain.

Memancing adalah kegiatan menangkap ikan di Sungai Sunggal yang paling umum. Memancing dapat dilakukan lintas generasi tanpa keterampilan ekstra. Ikan-ikan yang didapatkan dengan cara ini sangat bervariasi mulai dari ikan dasaran hingga ikan putihan. Ikan yang dimaksud antara lain gabus bodoh, baung, nila, lele dumbo, udang galah, dongdong, ikan mas, mirik, dan lumeduk.

Ikan-ikan di Sungai Sunggal semakin beragam jenisnya karena kemasukan ikan pendatang. Kegiatan *fang sheng* oleh Budhis yang sering melepaskan ikan ke Sungai Sunggal merupakan salah satu penyebabnya. Lele, nila, mas adalah contoh ikan yang dilepaskan.



Salah satu kegiatan menangkap ikan di Sungai Sunggal adalah menjaring.



Menangkap ikan dengan menggunakan tangkul di Sungai Sunggal adalah kegiatan yang jamak dilakukan warga bantaran Sungai Sunggal. Tangkul merupakan jaring persegi yang keempat sudutnya diikatkan ke ujung bambu, lalu dikumpulkan pada satu simpul pada ujung galah sehingga dapat diangkat maupun diturunkan. Tangkul yang sama juga digunakan warga untuk menangkap ikan ke area estuaria di Kecamatan Hamparan Perak dan Medan Belawan.





Bantaran Sungai Sunggal dihuni berbagai etnis dengan Suku Jawa yang lebih dominan. Aneka kuliner tersaji di Sungai Sunggal dalam mengolah kekayaan Sungai Sunggal. Sambal tuktuk misalnya, ikan sungai dipanggang kering dengan bara jauh, lalu ditumbuk menggunakan bumbu antara lain garam, bawang merah, jahe, jeruk nipis, cabai, dan belimbing wuluh. Sambal tuktuk berasal dari Suku Mandailing - Angkola Sumatera Utara.

Ikan lumeduk (*Barbonymus schwanenfeldii*) hasil tangkulan dari Sungai Sunggal dalam panggangan. Ikan jenis ini merupakan salah satu ikan air tawar pavorit untuk dibakar/dipanggang. Berat ikan setengah kilogram ke atas, jika dipanggang akan mengeluarkan minyak yang banyak lalu menetes ke api, kemudian menimbulkan aroma yang mengundang selera. Ikan ini juga dikenal dengan nama ikan kapiat (nama umum Indonesia) dan ikan labosang (Tapanuli bagian selatan).



Rebung adalah salah satu hasil kekayaan Sungai Sunggal selain ikan. Pengumpul rebung umumnya adalah warga sekitar. Tunas muda bambu ini sering dimasak dengan gulai kelapa. Rebung juga dijual di Pajak Kampung Lalang atau kedai-kedai sampah, sebutan orang Medan untuk pedagang basah.



Air jernih Sungai Sunggal di Jembantan Tanjung Selamat. Kondisi air sungai di bagian hilir atau setelah bendungan PDAM Tirtanadi Medan Sunggal umumnya selalu berwarna kuning.

Hidupan Liar Sungai Sunggal

Sungai Sunggal, sebagaimana sungai-sungai yang lain adalah nadi kehidupan. Aliran air tersebut menjadi sentra bagi banyak satwa. Sungai merupakan habitat lengkap terutama bagi lima taksa vertebrata, mamalia, aves, reptil, amfibi, dan pisces. Pada habitat darat cenderung tidak demikian karena minus taksa pisces. Dengan demikian, sungai merupakan salah satu habitat yang kompleks dan mantap.

Sungai Sunggal ditumbuhi berbagai tumbuhan sumber makanan satwa liar. Sebagaimana teramati, pohon Ficus adalah jenis tumbuhan dominan di Sungai Sunggal. Ficus yang paling dominan adalah loa (*Ficus racemosa*). Jenis ara tersebut tumbuh liar dan cenderung tidak diganggu masyarakat penghuni pinggir sungai karena dianggap perakarannya kuat dan dapat membentengi tanah dari terjangan banjir. Buah loa melimpah pada musimnya. Buah yang jatuh akan menjadi makanan biota air sedangkan buah matang di pohon menjadi santapan satwa arboreal.

Habitat sungai merupakan area mencari makan (*feeding area*) dan bersarang (*nesting area*) bagi satwa-satwa liar. Sungai menjadi benteng utama bagi satwa perkotaan sebagaimana Sungai Sunggal berada di area Kota Medan yang makin mendesak. Berbagai aktifitas mulai menekan daya dukung sungai seperti meningkatnya pembangunan perumahan, industri yang membuang limbah ke sungai, pembuangan sampah sembarangan, serta perubahan fisik sempadan yang membuat kondisi sungai tidak stabil.



Bajing kelapa (*Callosciurus notatus*) mengerat jendela rumah salah satu warga di Desa Kelambir Lima Kebun. Beberapa mamalia liar yang cukup umum dijumpai di sempadan Sungai Sunggal adalah bajing kelapa, tikus, dan garangan.

Anakan celepuk reban (*Otus lempiji*) pada hari pertama keluar dari sarang. Burung ini bertengger di pohon jambu dan seharian persiapan untuk ikut berburu mangsa pada malam hari bersama induknya. Burung malam lain yang teramati di sempadan Sungai Sunggal adalah cabak kota (*Caprimulgus affinis*).

Satwa penghuni Sungai Sunggal adalah jenis yang sudah berasosiasi dengan lingkungan perkotaan. Jenis satwa liar yang dimaksud secara umum tidak lagi menjadi incaran pemburu binatang. Jenis tersebut antara lain bajing kelapa, garangan, celepuk reban, cabak kota, biawak, kadal hijau, ular pucuk, dan lain-lain, terkecuali ikan yang terus menjadi target para pemancing.

Burung merupakan salah satu taksa yang memiliki penyesuaian yang baik. Di sekitaran Sungai Sunggal, jenis perkutut (*Geopelia striata*) adalah jenis yang sangat umum terlihat. Kerabat dekatnya, tekukur biasa (*Spilopelia chinensis*) juga dapat dijumpai dengan jumlah yang lebih sedikit. Burung merbah cerukcuk (*Pycnonotus goiavier*) juga adalah jenis yang sangat mudah terlihat di sekitar Sungai Sunggal. Merbah cerukcuk berkumpul pada pohon-pohon buah termasuk daun salam, mengkirai, dan berbagai jenis Ficus termasuk *Ficus tinctoria* yang tumbuh liar dan ukuran buahnya sesuai dengan bukaan mulut banyak jenis burung.

Burung pemangsa yang relatif sering teramati adalah jenis elang alap shikra (*Accipiter badius*) dengan jenis elang lain namun jarang terlihat. Kekep babi (*Artamus leucorynchus*) adalah burung kecil yang yang mudah teramati meski tidak banyak orang yang perduli dengan kehadirannya.

Burung pipit jumlahnya sangat melimpah terutama pada area persawahan di sempadan Sungai Sunggal saat padinya berbuah. Pipit bahkan dianggap hama serius dan tidak ada hamparan padi kecuali tidak dipasang jaring penghalang burung pipit.

Malam hari, dua jenis burung kerap terdengar suaranya

Cabak kota (*Caprimulgus affinis*) yang baru menetas. Burung ini tidak memiliki sarang dan telur diletakkan di atas tanah. Anak burung dapat berpindah-pindah dalam masa pengasuhan.





Labi-labi cina mencari tempat yang aman pada saat Sungai Sunggal sedang meluap.



Biawak merupakan reptil berkaki terbesar di Sungai Sunggal.

yakni celepuk reban (*Otus lempiji*) dan cabak kota (*Caprimulgus affinis*).

Turun ke taksa berikutnya, reptil, Sungai Sunggal dihuni beberapa jenis yang tak bisa lepas dari keberadaan sungai. Di antaranya adalah biawak (*Varanus salvator*) dan labi-labi cina (*Pelodiscus sinensis*). Kedua jenis ini sangat umum terlihat. Biawak sangat penting perannya sebagai predator dan pengendali populasi satwa lain seperti ular sendok sumatera (*Naja sumatrana*). Biawak dapat menekan perkembangan telur maupun anakannya. Namun, biawak juga mendapatkan ancaman serius dari perburuan daging yang relatif digemari sebagai hidangan di *pakter* (kedai) tuak. Labi-labi cina sendiri adalah jenis invasif yang telah jamak mendominasi di perairan perkotaan

termasuk Sungai Sunggal. Perburuan terhadap jenis ini diharapkan meningkat agar taksa sejenis lokal (*native*) tidak terganggu.

Pohon-pohon yang menjulang tinggi di Sungai Sunggal dimanfaatkan reptil pendaki atau peluncur. Dua di antaranya adalah cicang terbang sumatra (*Draco volans*) dan kadal pohon hijau (*Dasia Olivacea*). Keduanya cenderung umum meski jarang teramati.

Reptil



Dua jantan cicak terbang sumatera sedang memperebutkan wilayah dengan cara bertarung.



Kadal pohon hijau memunguti serangga kecil berupa semut pada pohon rambutan di Kelambir Lima.

dikelirukan sebagai anak kadal kebun padahal pewarnaan perut kadal *bowringii* cukup kontras dibanding kadal kebun.

Berbagai jenis ular menghuni sempadan Sungai Sunggal. Ular karung (*Acrochordus javanicus*), ular sawah (*Malayopython reticulatus*), ular lidi (*Dendrelaphis pictus*), ular pucuk (*Ahaetulla prasina*), dan berbagai jenis ular lain kemungkinan besar masih dapat dijumpai. Katak cakar harimau (*Humerana miopus*) dengan mengejutkan pernah teramati di habitat ini.

berhabitat di permukaan tanah berasal dari golongan kadal dan ular. Kadal kebun (*Eutropis multifasciata*) adalah jenis terumum namun kadal kecil (*Riopa bowringii*) juga mudah dijumpai. Kadal berekor panjang tersebut lebih sering



Serasah, pasir, dan semak merupakan habitat kadal kecil Riopa bowringii, ekornya terlihat kekar.



Ular pucuk menyaru pada daun gambas. Oleh masyarakat, ular ini dianggap sebagai ular berbisa.



Katak cakaran harimau terjebak dalam sebuah kolam kering di Kelambir Lima Kebun.



Ikan lumeduk (*Barbonymus schwanenfeldii*) hasil tangkapan nelayan penangkul di Desa Kelambir Lima Kebun, Kecamatan Hamparan Perak. Ikan ini mudah ditangkap menggunakan tangkul pada saat Sungai Sunggal sedang meluap.

Taksa pisces memiliki tempat tersendiri untuk masyarakat. Ikan Sungai Sunggal adalah biota tangkapan nelayan baik oleh pemancing, penjaring, lenggayan, maupun pendoran. Ikan Sungai saat ini terdiri atas ikan tempatan (*native*) dan ikan pendatang yang sebagiannya invasif. Namun ikan lokal seperti lumeduk (*Barbonymus schwanenfeldii*) menjadi target utama ikan tangkapan karena populasinya terbilang cukup banyak. Kelimpahannya yang tinggi memunculkan alat tangkap tersendiri untuk jenisnya yakni tangkul, lenggayan dan doran, meski alat tangkap tersebut juga dapat digunakan mendapatkan ikan terubuk (*Megalops cyprinoides*), sebarau (*Hampala macrolepidota*), dan nila (*Oreochromis niloticus*).

Ikan asing yang menjadi target tangkapan nelayan adalah ikan lele dumbo (*Clarias gariepinus*) dan ikan nila (*Oreochromis niloticus*). Dengan pancing, ikan lokal dapat terangkat seperti gabus bodoh (*Oxyeleotris marmorata*) dan gabus biasa (*Channa striata*). Jika beruntung, pemancing juga dapat mendapatkan ikan sili (*Mastacembelus notophthalmus*) yang terbilang langka. Ikan ini pernah terpancing sekali (2023) di atas bendungan PDAM Tirtanadi, Medan Sunggal. Setelah itu, tidak ada lagi catatan perjumpaannya.

Ikan Sungai Sunggal mendapatkan tekanan dari perubahan fisik bantaran sungai dan buahan limbah. Pada saat-saat tertentu, industri yang berada di pinggir sungai mengalirkan limbahnya sehingga ikan sempoyongan. Warga memanfaatkan momentum tersebut mencari ikan tanpa mengindahkan bahaya senyawa kimia beracun yang dapat membahayakan kesehatan. Pada saat pengaruh limbah, ikan dungdung (*Anguilla marmorata*) juga sering tertangkap hanya menggunakan seser tangan.


U
Stabat
Pasar Hamparan Perak
Belawan
PETA BATAS KAJIAN
FICUS DAN POHON LIAR SUNGAI SUNGGAL
Kota
Sungai Sunggal
Batas Sungai Sunggal Hulu dan Hilir yang Dikaji
Jembatan Titi Payung (Hilir)
Binjai
MEDAN
Jembatan TJ. Selamat (Hulu)
10 KM
Google Earth
ge © 2024 Maxar Technologies
ge © 2024 Airbus

Burung merbah cerukcuk merupakan salah satu jenis burung pemakan buah beringin (*Ficus benjamina*). Ukuran buah beringin cocok dengan bukaan mulut dari burung suku *Pycnonotidae* tersebut. Burung ini diketahui sebagai vektor pembawa sebaran beringin termasuk di Sungai Sunggal.

Ficus Sungai Sunggal

Beringin atau ara adalah sebutan untuk *Ficus* secara umum. Ficus sendiri adalah kelompok tumbuhan sebagai penghasil utama buah-buahan di suatu kawasan, termasuk hutan primer sehingga dijuluki raja tumbuhan penghasil buah. Ficus merupakan salah satu marga dari suku Moraceae dengan anggota jenis yang paling banyak. Sedikitnya 850 jenis Ficus dapat dijumpai di seluruh dunia. Di Indonesia sendiri berdasarkan website Masyarakat Ficus Indonesia, sebanyak 288 jenis dianggap valid.

Secara umum, Ficus dapat dikenali dari gabungan empat ciri dasar yang membedakannya dengan taksa lain. Ciri yang dimaksud adalah keberadaan kuncup, buah, guratan, dan susunan daun.

Kuncup, daun penumpu, ataupun stipula dimiliki berbagai jenis tumbuhan. Demikian juga dengan marga Ficus, kuncup selalu dijumpai dengan berbagai bentuk

Akar angin *Ficus benjamina* di hulu Sungai Sunggal.





Buah dari *Ficus fistulosa* (kiri) dan *F. pumila* (kanan).

dan ukuran. Kuncup pada *Ficus elastica* relatif besar sedangkan pada *Ficus microcarpa* cenderung kecil. Ciri selanjutnya yang paling ikonik adalah keberadaan buah periuk yang dikenal dengan istilah *syconium*. Bunga dan buah berada pada satu organ tertutup sehingga bunga Ficus tidak mekar seperti bunga tumbuhan lain. Bentuk buah merupakan salah satu kunci identifikasi penting untuk jenis-jenis Ficus. Guratan cincin adalah ciri berikutnya. Guratan ini dapat dilihat melingkar atau sebagiannya baik pada ranting muda ataupun ranting tuanya. Terakhir adalah susunan daun Ficus umumnya selang seling atau tidak sejajar meskipun jenis *Ficus hispida* daunnya berhadapan.

Sungai Sunggal memiliki vegetasi yang didominasi oleh pohon Ficus jenis loa (*Ficus racemosa*). Masyarakat lokal menyebutnya dengan "pohon lo". Secara umum, loa tidak diganggu karena diyakini mempunyai fungsi penahan longsor. Pohon loa memiliki perakaran yang kuat dan mampu mencengkeram batuan cadas Sungai Sunggal.



Akar *Ficus virens*.

Oleh karena itu, pohon loa jarang terlihat hanyut disebabkan terjangan banjir.

Jenis Ficus lainnya yang taramati tumbuh liar di Sungai Sunggal adalah *Ficus benjamina*, *F. elastica*, *F. fistulosa*, *F. hispida*, *F. padana*, *F. variegata*, *F. tinctoria*, *F. virens*, *F. parietalis*, *F. subulata* dan *F. religiosa*. Sisanya merupakan Ficus yang tumbuh dengan campur tangan manusia. Ficus liar ini yang terdeteksi tumbuh menjadi pohon besar di Sungai Sunggal adalah *Ficus elastica*, *F. benjamina*, *F. tinctoria* dan *F. racemosa* sendiri. Ficus lain cenderung terbatas atau dibatasi pemilik pertumbuhannya.

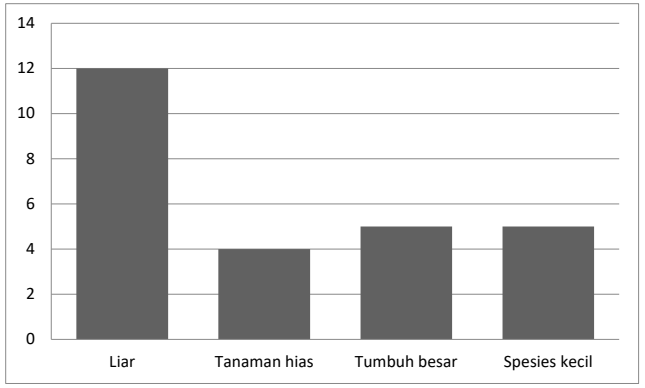

Grafik sifat tumbuhan Ficus di Sungai Sunggal dari 16 jenis

Ficus menjadi sub tema utama pada catatan ini, disamping karena fungsinya yang penting di lingkungan sungai, baik sebagai penghasil buah bagi lingkungannya maupun benteng ekologi, Ficus memiliki keunikannya yang sebaiknya diketahui banyak orang. Saat ini Ficus telah menjadi salah satu tumbuhan primadona bagi kalangan hobiis, juga menjadi tanaman unggul dalam konservasi sumber daya air. Catatan ini memuat 16 spesies Ficus yang dapat dijumpai di bantaran Sungai Sunggal baik yang sifatnya liar maupun budidaya.



Akar *Ficus benjamina* yang mati ditumbuhi jamur.

Ficus altissima

Jerakah, ara jelateh, karet munding

Jerakah adalah jenis Ficus asli Asia Tenggara dan sekitarnya. Tingginya dapat mencapai 30 meter dan hijau sepanjang musim. Batang jerakah biasanya ditopang akar-akar gantung yang merapat ke batang. Kulit batangnya halus dan berwarna abu-abu. Daunnya lonjong agak membulat. Buah berada pada ketiak daun di ujung pucuk.

Secara global, jerakah menyebar di Asia Tenggara dan banyak pulau di Pasifik. Jangkauannya meliputi Kepulauan Andaman, Myanmar, Thailand, Vietnam, Laos, Cina Selatan dan wilayah Malesia. Di Sungai Sunggal belum tercatat jenis yang liar, namun dipiara warga sebagai tanaman hias. Meskipun demikian, jenis ini dapat dijumpai liar di beberapa titik Kota Medan.

Pohon jerakah.



Batang jerakah.





Daun jerakah belang-belang atau variegata. Umumnya jerakah berdaun hijau atau normal. Jerakah dapat dijumpai di hutan primer dan pertumbuhannya bisa mencapai tinggi 30 meter.



Buah beringin, sebagian yang menjelang matang berwarna kuning dan matang sempurna berwarna kemerahan.

Buah beringin yang didokumentasi di Kelambir Lima. Buahnya berwarna kuning dan terpantau beberapa individu burung merbah cerukcuk sudah berkunjung memilih buah yang sudah matang dan dapat dikonsumsi. Beringin diketahui menjadi salah satu sumber makanan utama satwa arboreal.

Ficus benjamina

Beringin, haruaya, waringin, ringin

Beringin adalah anggota Ficus yang sangat terkenal. Tumbuhan ini merupakan Ficus pencekik sehingga batangnya yang besar adalah jalinan dari akar-akar yang turun ke bawah. Sistem perakaran tersebut membuat suasana yang khas dan sebagian melihatnya menjadi angker. Beringin mempunyai buah yang banyak, oleh karena pada saat musim berbuah, burung merbah cerukcuk dan perling kumbang biasanya akan ramai di sekitarnya. Secara global, persebaran beringin berada di Asia dan Australia. Di Sungai Sunggal, beringin relatif banyak tumbuh di pinggir sungai, namun beberapa individu dibatasi pertumbuhannya karena alasan ruang yang sempit. Beringin juga diketahui sebagai spesies dengan adaptasi yang baik terhadap lingkungan perkotaan. Beringin dapat dijumpai menempel pada bangunan tempat tinggal, jembatan, gorong-gorong, rumah yang ditinggalkan, dan sebagainya.



Anak beringin yang dijumpai di atas gedung tinggi. Beringin dapat bertahan dengan sumber air yang sedikit.

Daun muda koje yang sedang membuka dari bungkusan stipula.



Koje.

Ficus elastica

Koje, ara kebo, rambung merah

Koje adalah salah satu jenis Ficus yang dapat tumbuh menjadi raksasa. Koje merupakan spesialis pencekik dan akar-akarnya bergelantungan membentuk seperti jajaran batang. Daunnya cenderung tebal dan ujungnya meruncing sedikit. Jenis ara ini telah banyak dijadikan tanaman hias berupa bonsai.

Tumbuhan yang juga dikenal dengan nama rambung merah ini merupakan tumbuhan asli India, Nepal, Bhutan, Myanmar, China, Malaysia, dan Indonesia, namun penyebarannya sudah meluas sebagai introduksi ke berbagai wilayah yang lebih luas. Di Sungai Sunggal tercatat tumbuh di Kelambir Lima. Sejauh ini hanya dijumpai satu individu liar. Jenis ini umum dijadikan tanaman hias atau bonsai.

Ficus fistulosa

Benying

Benying adalah satu jenis ara yang terbilang umum. Daunnya melebar dengan pucuk yang terkesan tebal. Pucuk muda agak berwarna kuning kehijauan atau merah kehijauan. Buah tumbuh mulai dari batang hingga ke dahan-dahan.

Secara global, benying dapat dijumpai di Taiwan, Indo-China, Malesia, dan Papua Nugini. Di Sungai Sunggal, benying sangat mudah dijumpai bersama luwingan (*Ficus hispida*). Banyak anak-anaknya tumbuh namun umumnya akan ditebang karena dianggap kurang bermanfaat. Meski demikian, luwingan yang sedang berbuah tidak jarang dijumpai di berbagai lokasi di sudut-sudut Sungai Sunggal.

Pucuk benying yang didokumentasi dari Desa Kelambir Lima Kampung, Kecamatan Hamparan Perak yang berada di pinggir Sungai Sunggal.

Daun benying.



Buah periuk (*syconium*) benying yang masih muda.





Sayatan buah luwingan.



Daun luwingan.

Ficus hispida

Luwingan, bisoro

Luwingan yang juga disebut bisoro adalah bahagian jenis Suku Moraceae yang terbilang umum dijumpai. Daunnya cukup lebar dan terletak berhadapan. Buahnya lumayan berukuran besar dan berjuntaian. Buahnya tumbuh pada batang hingga cabang-cabang besar.

Secara global, luwingan tersebar di Asia hingga Australia. Di Sungai Sunggal jenis ini sangat mudah dijumpai terutama anakannya. Luwingan yang berbuah atau dewasa cenderung ditemukan pada daerah pinggiran sungai yang jarang dijamah atau pada sudut-sudut kota. Banyak pohon luwingan ditebang dan tumbuh lagi. Luwingan dianggap sebagai pohon yang tidak bermanfaat oleh warga, kecuali untuk makanan kambing.



Buah luwingan dari Desa Kelambir Lima Kampung, Kecamatan Hamparan Perak. Pohon luwingan ini dijumpai di pinggiran Sungai Sunggal dan tumbuh cukup merata di sepanjang sempadan sungai.

Ficus microcarpa

Kimeng

Kimeng adalah salah satu beringin berdaun kecil dan berbuah kecil. Biasanya antar helaiannya rapat sehingga terkesan rimbun. Daunnya terlihat berisi.

Secara global, persebaran kimeng di Cina melalui Asia tropis dan Kepulauan Caroline ke Australia. Di Sungai Sunggal atau di Kota Medan, kimeng telah banyak dibudidayakan atau dijadikan tanaman hias berupa bonsai. Namun kimeng tak kalah bermanfaat dijadikan sebagai peneduh. Tutupan tajuknya rapat. Batangnya dapat tumbuh tegak.



Buah muda kimeng di pinggiran Sungai Sunggal.



Anakan kimeng ditanam di beton sebuah kolam renang yang berada di bantaran Sungai Sunggal. Kimeng ini dimaksudkan selain sebagai pohon yang eksotis juga sebagai penahan erosi.

Ficus microcarpa var dollar dengan daun membulat.



Ficus padana

Gombut, motung, hamerang putih

Gombut merupakan salah satu jenis Ficus yang mudah dikenali. Daun bawahnya berwarna keperakan. Gombut adalah Ficus penyusun hutan sekunder dan sering tumbuh pada area yang terbuka, tebing, atau area yang curam. Pada saat tertiup angin, daun peraknya dapat terlihat. Buahnya (*syconium*) lumayan berukuran besar dan agak berbulu. Tinggi pohonnya dapat mencapai 15 meter.

Secara global, gombut adalah endemik Indonesia dan terbatas hidup di Sumatera dan Jawa. Di Sungai Sunggal, pohon ini lumayan jarang dijumpai. Sejauh ini ditemukan hanya satu individu pada bagian hulu Sungai Sunggal.



Buah (*syconium*) gombut berukuran lumayan besar. Individu ini dijumpai pada hulu Sungai Sunggal.

Ficus parietalis

Ampelas kebo

Ampelas kebo adalah salah satu jenis Ficus yang relatif berukuran kecil dan merambat ke inangnya. Daunnya mengingatkan kita dengan bentuk daun hapadan (jeluak). Jenis ini termasuk ke dalam ampelasan. Mengingat daunnya lumayan lebar dari jenis ampelas lain, namanya disematkan kata "kebo" karena ukurannya besar.

Secara global, ampelas kebo tersebar Indo-China, Thailand, Peninsular Malaysia, Sumatera, Jawa, Borneo, Filipina, dan Maluku. Di Sungai Sunggal, jenis ini tercatat di bagian hulu sungai menempel pada pohon Ficus lain, yakni *Ficus benjamina*. Sejauh ini baru tercatat satu individu.



Daun ampelas kebo.

Ficus pumila

Dolar rambat

Dolar rambat adalah anggota Ficus yang cenderung dijadikan sebagai tanaman hias. Jenis ini mudah ditanam dan diatur menutupi dinding atau pagar. Biasanya pertumbuhannya dibatasi menempel rata pada dinding. Oleh karena itu, tanaman ini biasanya dipangkas oleh pemiliknya. Daun relatif berbentuk bulat. Dolar rambat yang tidak dipangkas berpotensi untuk berbuah. Buahnya bulat memanjang.

Secara global, dolar rambat berasal dari Asia Timur dan Tenggara, seperti Cina, Jepang dan Vietnam. Dolar rambat disukai banyak orang sehingga tersebar ke berbagai penjuru dunia. Di Sungai Sunggal, jenis ini memang tidak tumbuh liar, namun dijumpai di sekitaran bantaran Sungai Sunggal sebagai tanaman hias oleh warga.

Buah dolar rambat cukup jarang dijumpai karena tanaman hias ini biasanya dipangkas oleh pemiliknya. Dolar rambat yang tidak dirawat dan tumbuh bebas berpotensi berbuah.



Dolar rambat beserta buahnya.

Ficus racemosa

Loa, lo, gala-gala

Loa merupakan salah satu jenis Ficus yang paling terkenal. Buahnya umumnya banyak dan ketika matang berwarna agak kemerahan. Loa dapat dikonsumsi. Loa juga dikenal sebagai sumber makanan bagi primata arboreal dan burung besar.

Secara global, loa tersebar di Asia tropis dan Australia. Di Medan dan sekitarnya sangat umum dijumpai pada pinggir sungai baik Sungai Sunggal, Sungai Deli, Sungai Seruway (Amplas), dan Sungai Babura. Loa juga tumbuh hampir merata di luar sungai atau daratan di Kota Medan. Di Sungai Sunggal sendiri loa adalah jenis Ficus yang paling padat populasinya.

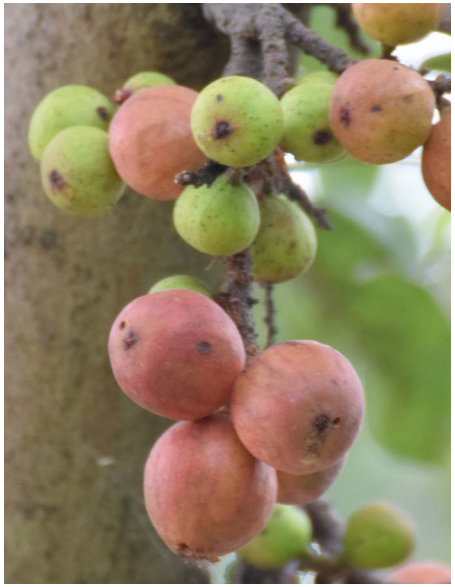

Buah loa matang berwarna kemerahan di Sungai Sunggal.

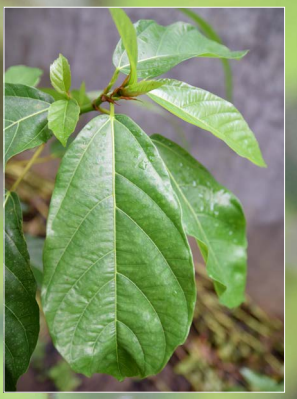

Daun loa.

Buah loa mentah atau mengkal berwarna kehijauan.

Bodhi mempunyai daun yang khas dengan ujung daun memanjang.

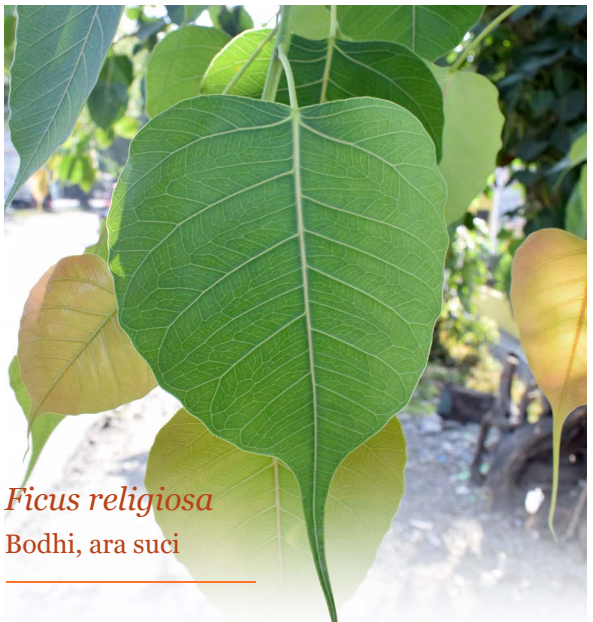

Ficus religiosa

Bodhi, ara suci

Bodhi adalah salah satu anggota Ficus yang mudah dikenali. Ujung daunnya memanjang sehingga kelihatan unik. Pohon bodhi dapat berdiri tegak. Buahnya umumnya berada pada ujung ranting. Buah tersebut menempel pada ketiak daun di ujung ranting.

Di Medan dan sekitarnya, bodhi relatif mudah dijumpai dalam bentuk anakan. Bodhi juga dapat dijumpai di bantaran Sungai Sunggal atau di lokasi tempat peribadatan pengikut Budha. Tumbuhan ini lebih banyak dijumpai dalam tahap anakan (*seedling*) karena dibersihkan pemilik lahan sebelum berukuran besar. Biji-bijian bodhi diperkirakan disebarkan burung merbah cerukcuk.



Buah (*syconium*) bodhi.

Ficus rumphii

Ancak, waringin Jawa

Ancak agak mirip dengan bodhi (*Ficus religiosa*). Dari untaian daun pada ujungnya, keduanya bisa dibedakan. Ujung daun ancak tidak sepanjang bodhi. Ancak dilaporkan dapat tumbuh hingga 20 meter. Batangnya berwarna putih keabuabuan. Warna daun muda agak kemerahan. Tulang daun nya terlihat jelas.

Secara global, ancak tersebar di India, Cina Selatan, Indochina, dan Malesia. Di Sungai Sunggal, jenis ini tercatat tidak tumbuh liar, namun ditanam sebagai hiasan oleh warga yang bermukim di sana.

Ujung daun ancak lancip dan tidak sepanjang untaian daun bodhi.



Batang ancak putih keabuabuan.

Ficus subulata

Beringin Sulawesi

Beringin sulawesi adalah jenis Ficus yang lebih gampang dijumpai di pinggiran sungai. Daunnya memanjang dengan pinggiran bergerigi relatif halus. Buah muda berwarna hijau dan menguning menjelang matang.

Di Sungai Sunggal, *Ficus subulata* sangat mudah dijumpai di bantaran sungai. Tumbuhannya berupa perdu kecil namun juga dapat dijumpai menempel pada pohon lain seperti yang pernah tercatat di hulu Sungai Sunggal menggantung pada pohon pulai. Di samping itu, Ficus ini juga tercatat menempel di dinding.



Buah beringin sulawesi di hulu Sungai Sunggal.

Daun beringin sulawesi cenderung asimetris dimana bidang terluar daun dari tulang daun tengah lebih luas. Pinggiran daunnya bergerigi halus.

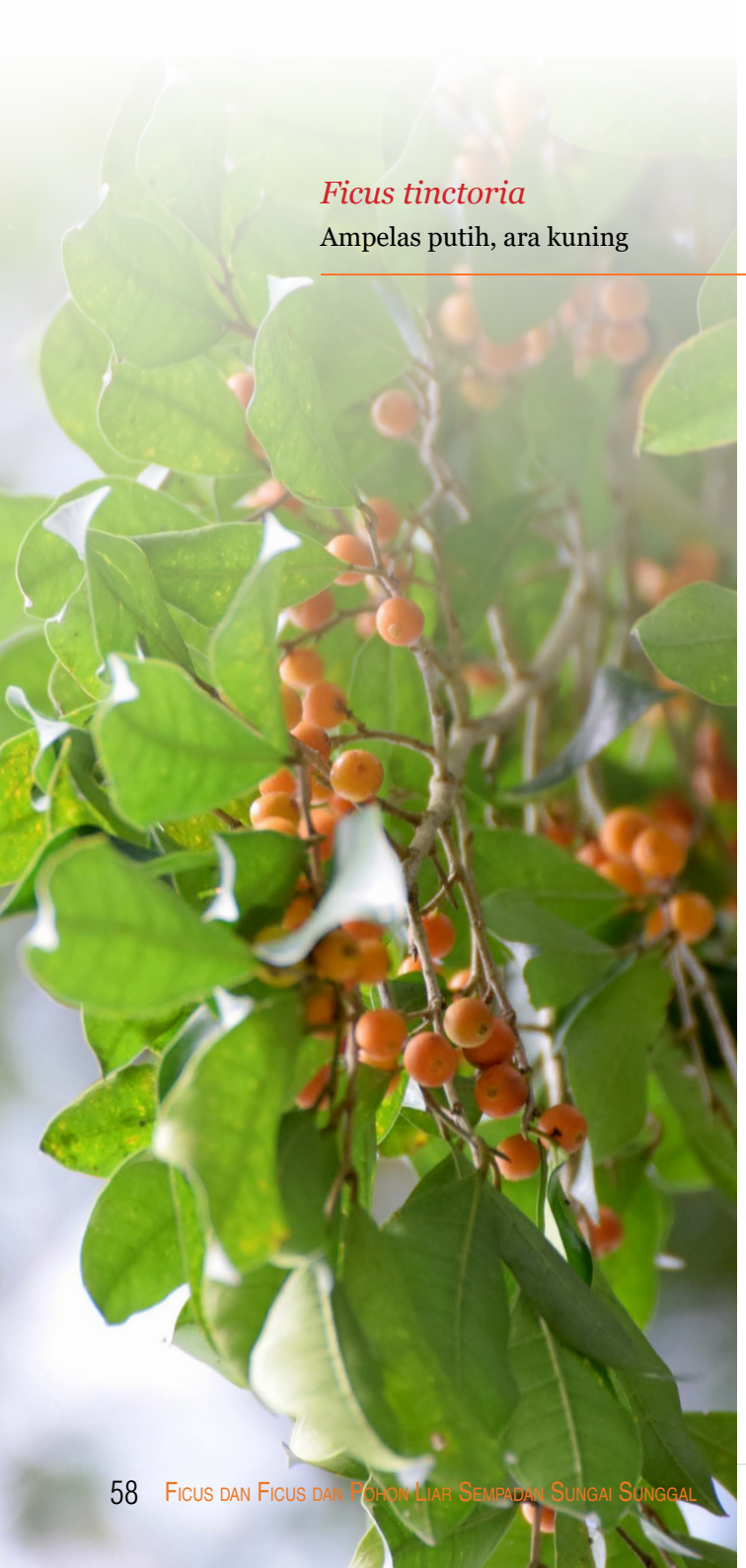

Ficus tinctoria

Ampelas putih, ara kuning

Ampelas putih merupakan jenis ara pencekik. Daunnya mudah dikenali karena kelihatan bersegi dan jelas pada fase semai atau pancang. Bagian bawah daun kasar seperti ampelas dalam pertukangan. Buahnya kuning kemerahan pada saat matang.

Secara global, persebaran ampelas putih berada di Srilanka hingga Pasifik. Di Kota Medan, jenis ini sangat umum dijumpai baik di gedung-gedung tua maupun di pohon inang. Di Sungai Sunggal sendiri, ampelas putih tergolong jenis Ficus yang cukup dominan setelah pohon loa (*Ficus racemosa*). Ampelas putih dapat dijumpai di bagian hulu, tengah, maupun hilir Sungai Sunggal.

Ampelas putih yang sedang berbuah.

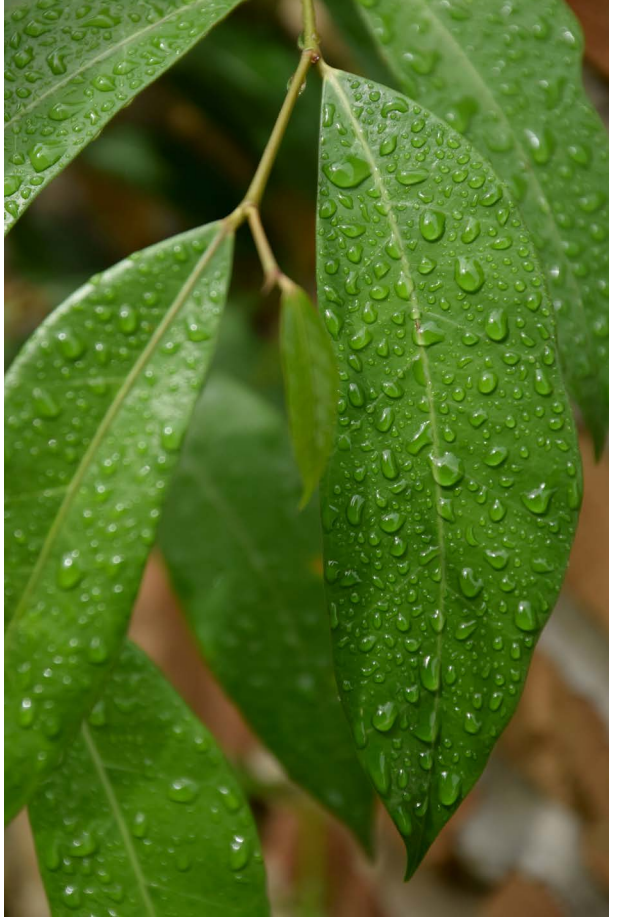

Daun ampelas pada tumbuhan muda cenderung lebar dibanding tumbuhan dewasa karena tercukupi sinar matahari.



Buah ampelas putih matang sempurna berwarna agak kemerahan. Sedangkan pada saat mengkal cenderung kekuningan. Kulit buah agak tipis.



Daun gondang sangat khas. Umumnya pertulangan daun muda kemerahan. Pinggiran daun agak bergerigi. Daun gondang ini didokumentasi di sempadan Sungai Sunggal di dekat bendungan PDAM Tirtanadi, Medan Sunggal.

Bentuk buah gondang dan isi dalamnya.



Ficus variegata

Gondang, nyawai, kondang, libo

Gondang adalah anggota Ficus berbatang besar dan tegak. Ketinggiannya dapat mencapai 30 meter. Warna batang umumnya keputihan. Daunnya sedikit lebar dan pertulangan daun mudanya umumnya berwarna kemerahan. Buahnya berukuran relatif besar dan tebal.

Secara global, persebaran gondang berada di Asia, pulau-pulau di Pasifik, dan Australia. Di Sungai Sunggal lumayan banyak dijumpai dalam tingkatan pancang hingga tiang. Tingkatan pohon jarang dijumpai karena dianggap pohon yang tidak terlalu bermanfaat sehingga warga cenderung menebangnya. Gondang dewasa dapat dijumpai pada lokasi-lokasi tertentu seperti di Jalan Gaperta Ujung.



Gondang yang sedang berbuah.

Ficus virens

Bunut

Bunut adalah salah satu jenis ara yang sudah dikenal luas dan dijadikan sebagai tanaman hias atau peneduh. Di Kota Medan, bunut dijumpai dalam dua varian. Ada yang berdaun agak lebar dan satu lagi berdaun kecil. Jenis yang paling banyak dibudidayakan adalah yang berdaun kecil. Buahnya berukuran kecil dan berada pada ranting-ranting kecil di ujung pohon.

Secara global, bunut tersebar mulai dari Pakistan, India, Asia Tenggara,, Malaysia hingga Australia Utara. Di Kota Medan jenis ini umum dijadikan tanaman hias dan banyak juga individunya tumbuh liar di beberapa sudut kota.. Di Sungai Sunggal sendiri bunut dapat dijumpai umumnya dalam fase semai atau pancang. Jarang jenis ini dijumpai hingga menjadi pohon besar. Bunut juga dijumpai di daerah pesisir seperti daerah Percut Sei Tuan.



Pucuk bunut varian daun lebar.



Buah bunut agak matang.

Bunut varian daun kecil.



Pohon Liar Sungai Sunggal

Berbagai jenis pohon menyusun vegetasi di bantaran Sungai Sunggal. Pohon-pohon tersebut adalah campuran dari vegetasi liar dan budidaya. Umumnya vegetasi budidaya lebih dominan ketimbang tumbuhan liar karena hampir semua lahan di bantaran Sungai Sunggal telah dijamah oleh manusia baik untuk perumahan, pabrik, kebun, dan sebagainya. Terkecuali pada bibir sungai, pohon loa dikategorikan paling dominan.

Sedikitnya 28 jenis pohon liar (tidak termasuk Ficus) atau jenis pohon yang memiliki sifat liar masih dijumpai di bantaran Sungai Sunggal. Dalam catatan ini, jenis-jenis tanaman budidaya tidak dimasukkan seperti durian, duku, bambu, saga, pisang, dan lainnya. Pohon liar dalam pembahasan ini adalah jenis pohon berkayu (termasuk palma) yang masuk kategori tingkatan "tiang" hingga "pohon" yang dijumpai di bantaran Sungai Sunggal.

Kondisi tutupan lahan Sungai Sunggal berdasarkan tangkapan layar Google Earth.

Bentuk bunga dan daun pohon pulai.

Alstonia scholaris

Pulai, pule, goti

Pulai adalah tanaman yang sangat dikenal dan banyak tumbuh di wilayah perkotaan baik tumbuh sendiri maupun yang sengaja ditanam. Daunnya menjari dengan jumlah daun 3-10 buah. Tumbuhan anakan dan remaja kelihatan memiliki pertumbuhan tajuk bertingkat-tingkat. Pohonnya dapat tumbuh mencapai 40 meter. Bunganya banyak dalam satu ranting dan berwarna putih kekuningan. Buahnya oblong dan berambut. Nama marganya diambil dari seorang botanis dari Universitas Edinburgh, Charles Alston. Nama jenisnya, *scholaris,* dipilih karena pohon ini dimanfaatkan sebagai bahan dasar papan tulis sekolah.

Secara global, pulai menyebar di China, Subbenua India, Asia Tenggara, Australia, dan Pasifik. Di Sungai Sunggal dan sekitarnya, pohon ini dapat dijumpai cukup umum baik di bantaran Sungai Sunggal maupun di sekitarnya. Oleh karena tumbuhan ini bisa berukuran tinggi, pernah tercatat dijadikan burung elang-alap shikra (*Accipiter badius*) sebagai pohon bersarang di Kota Medan.



Pohon pulai tercatat berbunga di Kota Medan pada bulan Januari.

Arenga pinnata

Aren, enau, bargot

Aren diketahui sebagai tumbuhan penghasil gula merah. Pohon palma ini juga dikenal sebagai penghasil buah kolang kaling. Oleh karena itu, aren sangat dikenal masyarakat Sumatera Utara, termasuk warga Sungai Sunggal dan khususnya Kota Sipirok yang dikenal sebagai penghasil gula merah berkualitas tinggi. Tangkai daunnya panjang. Batangnya diselimuti ijuk yang tebal.

Secara global, aren menyebar di Asia tropis, mulai dari India, Malaysia, Indonesia, hingga Filipina. Di Sungai Sunggal, aren tumbuh agak merata terutama di bagian hilir. Aren ditemukan pada area-area yang lahannya tidak terlalu digunakan untuk kegiatan lain. Di Kelambir Lima Kampung, ada warga yang bertanam khusus aren dan dikelola untuk menghasilkan nira.

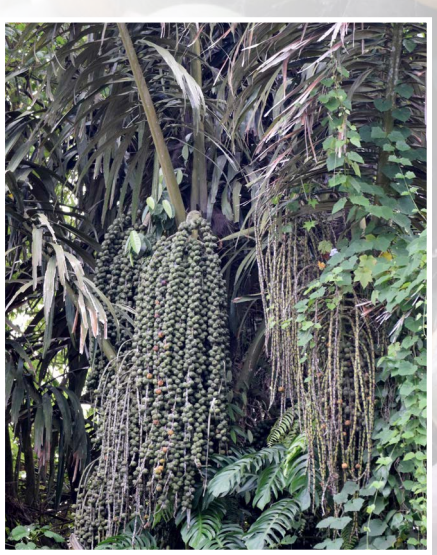

Pohon aren dengan buahnya.

Buah aren dapat dijadikan kolang-kaling dan digemari masyarakat.

Metroxylon sagu

Rumbia, sagu

Rumbia merupakan tumbuhan yang telah banyak dimanfaatkan bagian-bagiannya seperti tepung sagu dan daunnya. Pemanfaatan sagu khususnya di Sumatera Utara kurang familiar sebagaimana di Riau dan Papua. Pohon rumbia umumnya tumbuh pada area yang cukup air seperti rawa atau pinggiran sungai. Daunnya telah banyak dimanfaatkan dan diperjualbelikan sebagai atap gubuk. Daun yang bermiripan dari daun rumbia adalah daun nipah, namun harga daun rumbia dinilai lebih rendah di pasaran. Rumbia termasuk palma besar, batangnya dapat tumbuh tegak hingga sebesar batang kelapa. Batang inilah yang dipanen untuk diambil sagunya. Pada saat umurnya telah maksimal, rumbia akan berbuah (sampur).

Secara global, rumbia diperkirakan berasal dari Maluku dan Papua, namun telah lama menyebar ke Sunda Besar, Sumatera, Semenanjung Malaya, sehingga sudah dianggap juga sebagai sebaran alaminya. Di Sungai Sunggal, palma ini banyak tumbuh di bagian rawa yakni di hulu PDAM Tirtanadi Sunggal hingga mendekati jalan besar di Sunggal.

Pohon rumbia di Sungai Sunggal.



Oroxylum indicum

Halombuk, kalombuk, Bungli

Halombuk adalah pohon yang unik terutama pada buahnya. Bentuk polong buahnya memanjang menyerupai pedang. Daunnya majemuk seperti daun kelor tapi helaiannya lebih lebar. Bunganya mekar pada malam hari. Halombuk diidentifikasi sebagai tumbuhan monotipik yakni taksa (marga) yang hanya mempunyai satu jenis.

Secara global, halombuk tersebar secara luas di India, Asia Tenggara, Sri Lanka, Filipina, Indonesia, China, Bhutan, Malaysia. Di sekitaran Sungai Sunggal, halombuk dapat dijumpai tersebar cukup merata. Pohon ini umum teramati berada di sekitar pemakaman karena disukai bentuknya dan pertumbuhannya cenderung tidak merusak bangunan kuburan.



Pohon halombuk di daerah Tani Asli, Deli Serdang.

Halombuk dan buahnya. Buah seperti pedang.



Spathodea campanulata

Dapdap, dadap, kiacret, pohon hujan

Dapdap adalah pohon asal Afrika namun persebarannya sudah relatif luas di Sumatera. Oleh karena pertumbuhannya cenderung cepat dengan bunga yang cukup indah, dapdap banyak disukai orang. Pada saat berbunga, warna merah akan menyelimuti pohon sehingga mudah terdeteksi keberadaannya di tengah hutan atau dari kejauhan.

Secara global, dapdap adalah jenis tumbuhan yang berasal dari benua hitam Afrika dan memiliki toleransi yang luas terhadap berbagai habitat sehingga dianggap sebagai tanaman invasif. Di Sungai Sunggal, dapdap telah tumbuh secara luas. Diperkirakan, dapdap ini menyebar dari pohon utama yang ditanam sebagai peneduh di jalan-jalan Kota Medan. Dapdap sendiri merupakan salah satu pohon invasif yang dapat menembus hutan primer dimana hutan primer diketahui memiliki proteksi yang kuat terhadap jenis tumbuhan asing.

Daun mengkirai muda yang banyak tumbuh di berbagai tempat dijadikan peternak kambing sebagai sumber pakan hewan piaraan.

Trema orientalis

Mengkirai

Mengkirai adalah tumbuhan liar dan relatif mudah dikenali. Anggota suku Cannabaceae tersebut memiliki pinggiran daun bergerigi. Tangkai muda daunnya cenderung berwarna kemerahan. Buahnya kelihatan kecil-kecil yang muncul berjejer di atas dahan tempat tumbuhnya daun.

Secara global, mengkirai tersebar luas dari Afrika tropis dan selatan, Asia, dan Australia. Di Sungai Sunggal, mengkirai banyak tersebar di setiap sudut ruang termasuk lapangan terbuka. Biji-bibi mengkirai diketahui disebarkan burung pemakan buah di antaranya burung merbah cerukcuk. Anakan mengkirai banyak terlihat tumbuh pada pohon lain yang berbuah seperti di bawah pohon daun salam.



Pohon mengkirai tumbuh rapat dengan pohon bambu di Sungai Sunggal, Desa Kelambir Lima Kebun, Kecamatan Hamparan Perak.

Garcinia atroviridis

Asam gelugur

Asam gelugur adalah tumbuhan asli yang sudah banyak dibudidayakan. Asam gelugur yang dapat tumbuh setinggi 30 meter ini berkerabat dengan buah manggis. Daunnya terkesan tebal dan mengilap. Tangkai helaian daunnya berhadapan. Bunganya pada saat mekar berwarna kemerahan. Buahnya bulat-bulat dengan ukuran sekepalan orang dewasa. Buah matang ini dijadikan sebagai asam potong dan umum dijual di pasar basah.

Secara global, asam gelugur tersebar di Asia Selatan dan Asia Tenggara, namun dipercaya sudah menyebar luas ke penjuru dunia karena disukai banyak kalangan sebagai bumbu masakan. Di Sungai Sunggal, asam gelugur tumbuh sendiri atau ditanam sebagai tanaman kebun. Di perkirakan asam gelugur yang saat ini ditemukan di pinggir Sungai Sunggal ditanam petani secara sengaja, namun beberapa di antaranya tumbuh mandiri.

Tajuk asam gelugur di Kelambir Lima Kampung, Kecamatan Hamparan Perak, Kabupaten Deli Serdang.

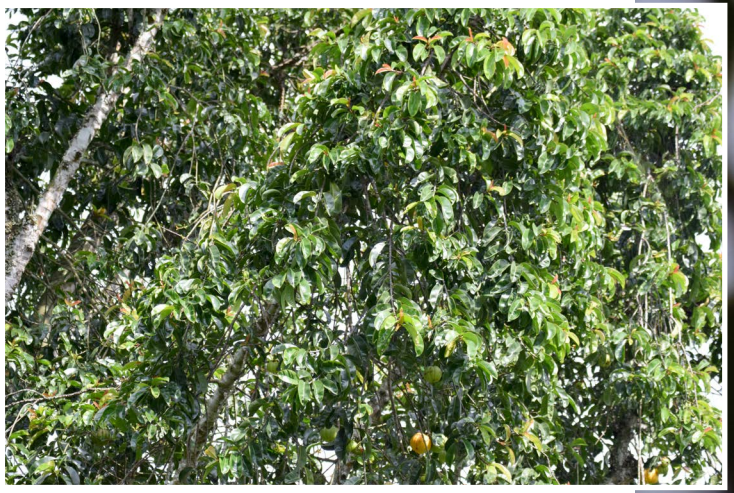

Buah asam gelugur matang di pinggiran Sungai Sunggal.

Bunga mekar asam gelugur.



Terminalia catappa

Ketapang

Ketapang adalah jenis pohon yang sangat dikenal. Tumbuhan ini telah banyak dibudidayakan sebagai peneduh jalan dan taman. Tangkainya khas. Perpanjangan tangkai tidak berasal dari ujung tangkai tapi tumbuh dari bagian bawah di sekitar ujung tangkai sehingga terkesan bertingkat-tingkat. Buahnya agak gepeng dan agak melonjong. Ujung buah meruncing. Daunnya lebar dan agak berwarna kemerahan sebelum gugur. Daun ketapang umum dijadikan obat untuk pemiara ikan aquarium.

Secara global, ketapang adalah tumbuhan asli Asia Tenggara. Pohon ini biasa ditanam di Australia dan Polinesia, demikian juga di India, Pakistan, Madagaskar, Afrika Timur dan Afrika Barat, Amerika Tengah, serta Amerika Selatan. Di Sungai Sunggal, ketapang terbilang jenis umum. Sebagian adalah tumbuhan liar dan sebagian lagi sengaja ditanam.



Daun muda ketapang yang baru tumbuh setelah sebelumnya melakukan pengguguran daun.

Buah ketapang dari Tani Asli. Ketapang ditanam dengan menggunakan biji.

Pohon simpur di Sungai Sunggal.

Dillenia indica

Simpur, apel gajah, jongi

Simpur merupakan pohon yang dapat tumbuh hingga 30 meter. Daun dan buahnya merupakan bagian yang paling khas dari jenis ini. Daunnya bergerigi dan bentuknya memanjang. Buahnya lumayan besar dan bulat.

Secara global, simpur tersebar di Cina, India, dan Asia tropis. Di Sungai Sunggal, simpur dapat dijumpai di pinggir sungai dan memang jenis ini umumnya adalah rivarian. Jumlah individunya tidak terlalu banyak dijumpai di Sungai Sunggal, namun tersebar cukup merata.

Daun simpur yang tumbuh di pinggiran Sungai Sunggal.





Buah roda.



Kuncup bunga buah roda muda.

Hura crepitans

Buah roda, kalpataru

Buah roda adalah pohon yang dikenal luas. Bentuk buahnya seperti roda dan sering dijadikan mainan bagi anak-anak. Sekilas daunnya mirip Ficus.

Pohon buah roda dianggap berasal dari Amerika tropis dan telah menyebar luas ke segala penjuru dunia hingga Asia tropis termasuk Kota Medan. Di bantaran Sungai Sunggal tak banyak terlihat, namun satu pohon dijumpai liar di Kelambir Lima Kampung. Pohon ini juga dikenal sebagai kalpataru.



Pohon roda di Kelambir Lima Kampung.

Daun mara berbentuk lebar dan membulat.

Macaranga tanarius

Mara

Mara adalah jenis tumbuhan yang kurang diperhatikan karena kegunaannya tidak banyak diketahui. Pohon ini dianggap sebagai penyusun hutan sekunder karena jarang dijumpai pada hutan primer. Kadang-kadang pohon mara dapat mendominasi tegakan hutan sekunder. Kayu mara tergolong jenis ringan. Daunnya lebar dan membulat. Buahnya berduri dan tidak terlalu keras.

Secara global, mara menyebar mulai dari Kepulauan Andaman, Malaya, Sumatera, Jawa, Borneo, Thailand, Indochina, Taiwan, Australia Utara, hingga Melanesia. Di Sungai Sunggal, pohon ini terbilang umum. Anakan pohon mara dapat dijumpai di lahan-lahan terbuka, sedangkan indukannya bisa terlihat pada pinggir sungai yang sudah lama tidak dibersihkan.



Pucuk daun mara yang hidup di Tani Asli, Kecamatan Sunggal.

Mallotus philippensis

Kamala merah, kumkum

Kamala merah mempunyai daun yang khas di sekitar Sungai Sunggal sehingga dapat dikenali dengan mudah tanpa harus menunggu kahadiran bunga dan buahnya. Pucuk mudanya merah tua. Buahnya berwarna merah sehingga dikenal sebagai kamala merah. Bulan Desember diketahui masa kamala merah mulai berbunga.

Secara global, kamala merah tersebar di Asia Timur, India, Asia Tenggara, Australia bagian timur, dan pulau-pulau tertentu di Pasifik barat. Di Sungai Sunggal, kamala merah dapat dijumpai baik di pinggir sungai maupun di daerah daratan sekitarnya. Kamala merah yang teramati umumnya adalah anakan karena pohon dewasa sudah jarang dibiarkan hidup kecuali pada area tertentu yang belum digunakan. Jenis ini juga dapat ditemukan di Taman Cadika Medan.

Pucuk kamala merah cenderung berwarna kemerahan.

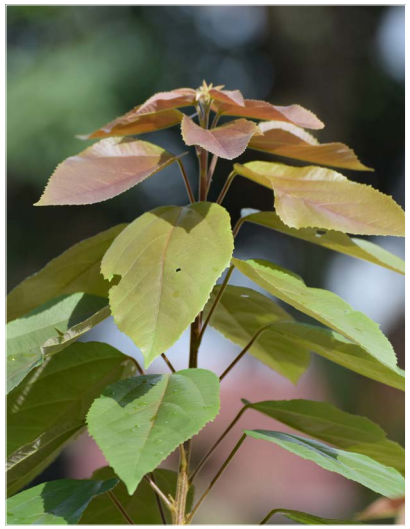

Foto *close up* daun muda kamala merah.



Kamala merah yang sedang berbunga di Kelambir Lima Kampung.

Leucaena leucocephala

Petai cina, lamtoro

Petai cina merupakan tumbuhan invasif. Tumbuhan ini berdaun majemuk dengan helaian daun kecil-kecil. Bunganya majemuk dengan bonggol seperti bola. Buahnya polong dan dapat dimakan. Pohonnya dapat tumbuh mencapai 20 meter meskipun yang umum terlihat individunya sekitar 4-5 meter.

Secara global, petai cina berasal dari Meksiko dan Amerika Tengah. Namun karena manfaatnya sebagai pengikat oksigen atau penyubur tanaman, petai cina diintroduksi ke berbagai negara termasuk tropis Asia dan Afrika. Di Sungai Sunggal, petai cina sangat mudah dijumpai. Pohon ini tumbuh di beberapa lahan-lahan yang terbuka.

Pohon petai cina di Tani Asli.



Paraserianthes falcataria

Sengon laut, jeunjing

Sengon atau sengon laut adalah anggota suku Fabaceae yang sering ditanam pada lahan terbuka untuk penghijauan. Pertumbuhannya lumayan cepat dibanding tumbuhan lain. Sengon laut tergolong tumbuhan besar dengan tinggi dapat mencapai 40 meter. Perawakan daunnya mirip petai china. Buahnya polong dan ukurannya lebih pendek dari petai cina.

Secara global, sengon dijumpai di Sumatera, Jawa, Bali, Lombok, Flores, dan Australia. Di Sungai Sunggal, sengon ditemukan tumbuh pada bagian hilir sungai dan diperkirakan ditanam di segmen hulu Sungai Sunggal.



Daun sengon.

Buah khas bulan baon.

Limahlania crenulata

Bulan baon

Sekilas bulan baon mirip dengan pohon ketapang dan keben. Tentu saja itu adalah pandangan awam, namun sangat jelas perbedaannya. Bulan baon mempunyai batang berduri, daun lebar, dan buah agak melonjong. Tumbuhan ini sangat mudah dijumpai di area pesisir seperti Desa Lama dan Desa Paluh Manan, Deli Serdang. Marga Limahlania dihadiahkan kepada Professor Lim Ah Lan atas konstribusinya dalam ilmu tumbuhan.

Bulan baon adalah jenis asli tumbuhan Sumatera, juga tersebar luas di Kamboja, Vietnam, Semenanjung Malaysia, dan Borneo. Di Sungai Sunggal dapat dijumpai dalam bentuk pancang (sapling) karena biasanya dibersihkan warga sebelum tumbuh menjadi pohon besar.



Bunga bulan baon.



Bulan baon dalam tingkatan pohon.

Litsea monopetala

Huru manuk

Huru manuk merupakan salah satu anggota Suku Lauraceae. Daunnya lonjong agak membulat. Buahnya banyak berada pada ranting hingga sebelum ujung ranting. Buah tersebut berjejeran.

Secara global, huru manuk dijumpai di Asia. Di Sungai Sunggal sangat melimpah di bagian hulu hulu, sedangkan di hilir cukup jarang. Di daerah hulu, jenis ini juga mudah terlihat di pemukiman maupun di lahan kosong tempat penggembalaan lembu dan kerbau.

Buah pohon huru manuk yang tumbuh di hulu Sungai Sunggal.



Daun pohon huru manuk.

Tisuk di Jalan Blok Gading, Kelurahan Tanjung Gusta, Kecamatan Sunggal. Pohon tisuk cukup jarang dijumpai di bantaran Sungai Sunggal.



Tisuk dengan kuncup bunga yang belum mekar dan bakal biji hasil perbungaan. Bunga tisuk mekar pagi hari seiring naiknya matahari.



Tajuk pohon tisuk tampak dari bawah.

Hibiscus macrophyllus

Tisuk, kayu kesi, anuk-anuk

Tisuk sangat mirip dengan pohon waru (*Hibiscus tiliaceus*). Tisuk memiliki lebih banyak bulu dengan bunga yang lebih kecil ketimbang waru. Tisuk lebih tersebar ke pegunungan sedangkan waru lebih banyak ke dataran rendah hingga pesisir. Daun tisuk relatif lebar membulat sehingga dalam nama latin diberi nama jenis *macrophyllus* yang berarti berdaun besar. Pohon ini dapat tumbuh hingga 25 meter.

Secara global, tisuk tersebar di Indochina, India, Indonesia, dan Semenanjung Malaya. Di Sungai Sunggal, pohon ini tidak banyak dijumpai. Salah satunya berada di Blok Gading, Kecamatan Sunggal.

Bunga waru yang mekar di pinggiran Sungai Sunggal.

Hibiscus tiliaceus

Waru

Waru adalah jenis pohon berdaun lebar dan sangat dikenal masyarakat terutama di Kota Medan. Tingginya bisa mencapai 15 meter. Bunganya cukup memikat dengan kuning terang ataupun agak kemerahan. Waru umumnya ditanam dengan stek.

Secara global, persebaran waru berada di pantai-pantai Asia Tenggara, Oseania dan Australia. Di Sungai Sunggal lumayan banyak dijumpai baik di bagian hilir maupun hulu. Waru dapat tumbuh di area-area terbuka dan cukup mampu bersaing dengan semak belukar. Pohon ini dapat dijumpai di daerah pesisir hingga ketinggian 2.000 mdpl.



Bunga waru yang rontok.



Kuntum atau calon bunga waru yang belum mekar. Waru juga dapat tumbuh melalui biji.



Daun pohon timahar muda berwarna hijau kekuningan.

Kleinhovia hospita

Timahar, mahar, katimaha

Timahar adalah salah satu tumbuhan yang banyak dikenal orang karena keunikannya. Pohon yang dapat tumbuh sampai tinggi 20 meter ini memiliki bunga berwarna pink dan cukup indah. Bunganya biasanya memenuhi bagian atas tajuk sehingga mudah diingat. Bijinya bergelantungan tertarik grafitasi ke bawah. Daunnya lumayan lebar. Daun muda berwarna hijau kekuningan.

Secara global, pohon timahar dapat dijumpai di India, Burma, Indocina, Thailand, Semenanjung Malaya, Indonesia, Filipina, hingga Papua Nugini. Di Sungai Sunggal, timahar adalah jenis yang relatif umum khususnya pada bagian hilir. Timahar tumbuh subur di daerah jembatan Kampung Lalang ke bawah. Umumnya timahar eksis di pinggir sungai, sedangkan yang di luar sempadan sungai cenderung ditebang.

Batang pohon timahar di Sungai Sunggal, Desa Tanjung Gusta, Kecamatan Sunggal.



Bunga pohon timahar.



Dahan pohon timahar merebah ke badan sungai.



Melochia umbellata

Paliasa, senu

Paliasa adalah salah satu anggota suku Malvaceae yang kurang dikenal. Manfaatnya belum diketahui di Sumatera Utara khususnya, meskipun di Sulawesi Selatan dijadikan sebagai obat. Daunnya sedikit lebar dan membulat dan cenderung mirip anggota marga *Macaranga*. Bunga dan buah paliasa berukuran hampir ukurannya. Bentuk buah tersebut seperti belimbing bersegi lima. Bunga cenderung berwarna pink.

Secara global, paliasa tersebar luas mulai dari Mauritius, India, Semenanjung Malaysia, Singapura, Sumatera, Sarawak, hingga Papua Nugini. Di Sungai Sunggal, paliasa tumbuh di sekitaran sungai dan menyukai habitat semak belukar.

Bunga dan buah paliasa.

Daun pohon paliasa.



Rumpun paliasa di Desa Tanjung Gusta.



Sterculia foetida

Kelumpang, halumpang, kepuh

Kelumpang adalah pohon yang sering dijumpai berukuran besar. Kelumpang dianggap berkerabat dengan randu. Daunnya majemuk menjari. Buahnya khas dan ketika matang merekah menunjukkan biji-bijinya. Bentuk dan warna buah yang merah diperkirakan menjadi alasan kelumpang mudah dikenal masyarakat. Kelumpang sendiri telah banyak menjadi nama-nama daerah seperti Desa Kelumpang di Kecamatan Hamparan Perak, Deli Serdang.

Kelumpang memiliki persebaran yang luas mulai Afrika Timur, Asia Selatan, Asia Tenggara, Kepulauan Nusantara hingga ke Australia. Di Sungai Sunggal cukup jarang dijumpai namun tetap tercatat tumbuh di beberapa sempadan sungai di antaranya di pemakaman yang berada di sempadan sungai Desa Kelumpang. Pohon kelumpang juga dijumpai sebagai peneduh di Jalan Gaperta Ujung dan Taman Beringin Kota Medan.



Buah kelumpang berwarna kemerahan dan ketika matang sempurna menunjukkan bijinya yang berwarna hitam.



Sesaat sebelum berbunga, kelumpang umumnya menggugurkan daunnya.



Bentuk bunga pohon kelumpang.

Artocarpus elasticus

Terap, torop, trep

Terap merupakan tumbuhan khas dari keluarga nangka-nangkaan pada habitat berhutan. Pohon ini mudah dikenali dan memiliki nama yang hampir sama di tiap suku yang ada di Sumatera Utara. Namanya berkisar antara terap, torop, dan trep. Daun terap relatif lebar dan bergelombang. Daun mudanya menampilkan perawakan yang berbeda dengan bercangap. Buahnya diinformasikan dapat dimakan. Akarnya berbanir.

Secara global, terap tersebar mulai dari Burma, Siam, Malaya, sampai Palawan. Di Sungai Sunggal, tumbuhan ini dapat dijumpai dalam jumlah terbatas. Terap memiliki perawakan yang besar sehingga tidak banyak mempunyai kesempatan tumbuh pada ruang-ruang tersisa di bantaran Sungai Sunggal.



Pohon terap di Tani Asli.



Bunga kersen.

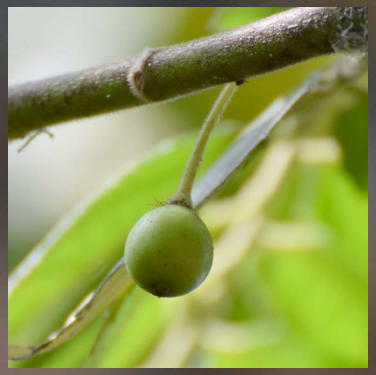

Buah mengkal kersen.



Pucuk dan dahan muda kersen.

Muntingia calabura

Kersen, ceri

Kersen merupakan tumbuhan liar yang dikenal banyak orang. Buahnya mengundang banyak burung frutivora. Tajuknya rimbun sehingga banyak dijadikan peneduh. Bunganya berukuran kecil dan berwarna putih cerah. Buahnya bulat dan ukurannya cocok dengan bukaan burung seperti burung merbah cerukcuk. Buah matangnya berwarna merah memikat.

Secara global, kersen adalah jenis tumbuhan yang dianggap invasif. Asalnya dari Amerika tropis yakni Meksiko selatan, Karibia, Amerika Tengah sampai ke Peru dan Bolivia. Kersen telah menyebar luas hingga wilayah tropis Asia Tenggara, termasuk Indonesia. Di Sungai Sunggal, kersen adalah jenis yang umum dan termasuk tumbuhan kategori perintis. Kersen dapat dijumpai di area-area terbuka di sempadan Sungai Sunggal. Beberapa individu di antaranya dibiarkan menjadi pohon peneduh karena tajuknya yang rapat.

Syzygium polyanthum

Daun salam, sore hayu

Daun salam merupakan tumbuhan atau tanaman yang dikenal luas khalayak umum. Tumbuhan ini telah lama dijadikan sebagai rempah dalam masakan. Kelompok jambu-jambuan ini memiliki perawakan mirip dengan jambu terutama daunnya. Buahnya berukuran kecil dan cocok ukurannya dengan bukaan mulut burung frutivora.

Secara global, daun salam menyebar mulai dari India, Myanmar, Thailand, Vietnam, Malaysia, Filipina, Singapura, Brunei, hingga Indonesia. Di sekitaran Sungai Sunggal, daun salam umumnya tumbuh liar dan disebarkan burung merbah cerukcuk.

Gumpalan bunga daun salam.



Daun muda dari daun salam agak berwarna kemerahan.



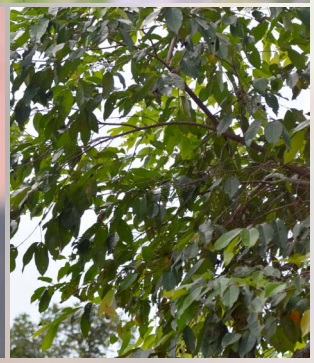

Batang dan rimbunan tajuk daun salam.

Dulang-dulang yang sedang berbunga muda.

Glochidion obscurum

Dulang-dulang

Dulang-dulang adalah jenis tumbuhan liar yang kurang diperhatikan namun adalah jenis umum di Kota Medan. Pohon ini masuk ke dalam suku Phyllanthaceae dan memiliki ciri khas bunga dan buah tumbuh berjejer di tangkai utama daun. Bunga dan buah tersebut bergelantungan menghadap ke bawah.

Secara global, dulang-dulang tersebar luas di Indo-China, Thailand, Peninsular Malaysia, Sumatera, Jawa, Sunda Besar, Borneo, dan Celebes. Di Kota Medan, pohon ini tumbuh subur dan tergolong ditemukan di banyak lokasi. Di Sungai Sunggal sendiri, umum dijumpai di bagian hulu terutama di tanah yang tidak digunakan dan menjadi semak belukar.



Pohon dulang-dulang tampak samping.



Daun dulang-dulang tampak atas.

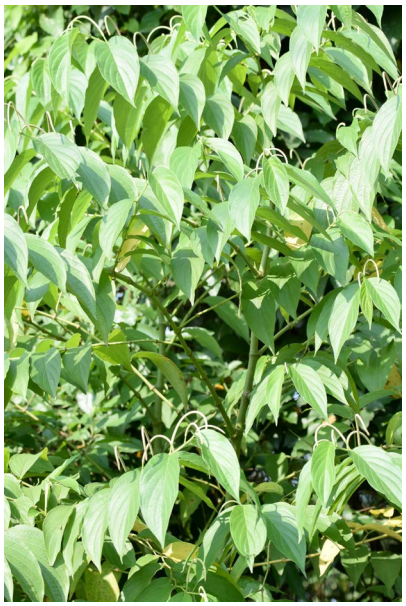

Tampak bagian pucuk dari sirih hutan. Tumbuhan ini telah banyak tumbuh subur di pinggiran Sungai Sunggal.

Piper aduncum

Sirih hutan, sirihan

Sirih hutan atau sirihan saat ini telah mudah dijumpai di Kota Medan dan sekitarnya. Tumbuhan invasif ini dilaporkan berasal dari benua Amerika yakni Meksiko, Amerika Tengah, hingga tropis Amerika bagian selatan. Jenis ini mempunyai daun dan bunga mirip sirih yang merambat, namun sirih hutan batangnya tumbuh tegak.

Secara global, sirih hutan telah sukses berkembang di Indonesia termasuk Sumatera dan Kota Medan. Di sekitaran Sungai Sunggal, tegakannya telah umum dijumpai. Semai dari jenis ini juga menjadi bagian pioner di ladang-ladang yang baru dibersihkan.

Bunga sirih hutan dan calon biji yang sedang berkembang.

Neolamarckia cadamba

Jabon

Jabon atau ada yang menyebutnya sebagai akronim dari jati bongsor adalah jenis tumbuhan dengan pertumbuhan cepat sehingga banyak digunakan sebagai tanaman perintis di lahan-lahan penghijauan. Daunnya berhadapan dan pucuk mudanya kemerahan. Bunganya bulat seperti “bentuk virus”.

Jabon tersebar secara luas di Asia, mulai dari Asia Selatan hingga Papua Nugini. Di Kota Medan telah banyak ditanam baik sebagai peneduh maupun tanaman penyeling di kebun-kebun pinggiran kota. Di Sungai Sunggal, jabon ditanam pada lahan-lahan kosong yang belum dikelola untuk pemukiman dan pada lokasi lain juga ada individu yang tumbuh sendiri.

Bagian pucuk jabon. Daun muda agak kemerahan.



Pucuk pakam berwarna agak kemerahan.

Pometia pinnata

Matoa, pakam, ungkir

Matoa atau yang di Sumatera Utara dikenal juga dengan nama *pakam* dan *ungkir* adalah tumbuhan yang umum dijumpai baik di daerah pinggir sungai maupun di daratan. Matoa dikenal menjadi salah satu sumber makanan ikan di Sungai Besitang. Nama kota Lubuk Pakam berasal dari jenis *Pometia pinnata*.

Pohon ini cukup mudah dikenali karena bentuk daunnya yang khas dan pucuknya yang kemerahan. Di samping itu, matoa telah umum dijadikan tanaman buah maupun peneduh di perkotaan.

Matoa tersebar secara luas di Asia Tenggara, Asia Selatan, dan Melanesia. Di Sungai Sunggal relatif tersebar merata. Tumbuhan ini sengaja ditanam namun sebagian lagi tumbuh sendiri atau liar.





Bunga dan buah matoa.



Pohon matoa di area bendungan PDAM Tirtanadi, Medan Sunggal.

Daftar Pustaka

Ardi, R, Yasin A, Iswandari A, Nugroho, A.F. 2021. *Jenis-jenis Pohon Asli di Taman Nasional Gunung Leuser*. Balai Besar Taman Nasional Gunung Leuser. Medan

Harahap, A.P, Rauf, A, Mulya, M. M. 2021. *Kondisi dan Pengelolaan Kawasan Hulu DAS Belawan Hubungannya dengan Tingkat Bahaya Erosi pada Lahan Budidaya di Kabupaten Deli Serdang*. Serambi Engineering, Vol VI, No. 3.

Matius, P. 2017. *Panduan Lapangan Tumbuh-tumbuhan Berdasarkan Nama Daerah Suku Dayak Benuaq*. Mulawarman University Press.

Setyawati, T, dkk. 2015. *A Guide Book to Invasive Plant Species in Indonesia*. Research, Development and Innovation Agency. Ministry of Environment and Forestry Republic of Indonesia. Bogor.

Siregar, A. J, dkk. 2022. *Kupu-Kupu Medan dan Sekitarnya*. Membukukan Biodiversitas (e-book). Medan.

Siregar, A. J. 2023. *Biota Ekosistem Sungai Asahan Penunjang Kuliner Tradisional*. Membukukan Biodiversitas (e-book)

Siregar, A. J. 2023. *Biota Ekosistem Sungai Kabupaten Asahan dan Kota Tanjungbalai*. Membukukan Biodiversitas (e-book). Medan.

Siregar, A. J. 2023. *Capung Medan dan Sekitarnya*. Membukukan Biodiversitas (e-book). Medan.

Siregar, A. J. 2024. *Catatan Penangkul, Ikan Medan dan Sekitarnya*. Membukukan Biodiversitas (Inprinting)

(Anonim). 2012. *Pola Pengelolaan Sumber Daya Air Wilayah Sungai Belawan Ular Padang*. Keputusan Menteri Pekerjaan Umum.

(Anonim). Nama Lokal Ficus.

Aplikasi Identifikasi (https://identify.plantnet.org/id)

Grup Diskusi Masyarakat Ficus (https://web.facebook.com/groups/masficus)

Grup Diskusi Plants Community (https://web.facebook.com/groups/131620000293527)

Grup Diskusi Sumatera Ficus (https://web.facebook.com/groups/sumateraficus)

Website (https://masficusid.wordpress.com)

Website (https://rimbakita.com/daerah-aliran-sungai/)

Daftar Jenis

No	Suku	Spesies	Nama Lokal/Indonesia	Status Konservasi	Endemisitas
Ficus					
1	Moraceae	*Ficus altissima*	Jerakah, ara jelateh, karet munding	LC	-
2	Moraceae	*Ficus benjamina*	Beringin, haruaya, waringin, ringin	LC	-
3	Moraceae	*Ficus elastica*	Koje, ara kebo, rambung merah	LC	-
4	Moraceae	*Ficus fistulosa*	Benying	LC	-
5	Moraceae	*Ficus hispida*	Luwingan, bisoro	LC	-
6	Moraceae	*Ficus microcarpa*	Kimeng	LC	-
7	Moraceae	*Ficus padana*	Gombut, motung, hamerang putih	LC	e
8	Moraceae	*Ficus parietalis*	Ampelas kebo	LC	-
9	Moraceae	*Ficus pumila*	Dolar rambat	-	-
10	Moraceae	*Ficus racemosa*	Loa, lo, gala-gala	LC	-
11	Moraceae	*Ficus religiosa*	Bodhi, ara suci	LC	-
12	Moraceae	*Ficus rumphii*	Ancak, waringin Jawa	-	-
13	Moraceae	*Ficus subulata*	Beringin Sulawesi	LC	-
14	Moraceae	*Ficus tinctoria*	Ampelas putih, ara kuning	LC	-
15	Moraceae	*Ficus variegata*	Gondang, nyawai, kondang, libo	LC	-
16	Moraceae	*Ficus virens*	Bunut	LC	-
Pohon Liar					
17	Apocynaceae	*Alstonia scholaris*	Pulai, pule, goti	LC	-
18	Arecaceae	*Arenga pinnata*	Aren, enau, bargot	LC	-
19	Arecaceae	*Metroxylon sagu*	Rumbia, sagu	LC	-
20	Bignoniaceae	*Oroxylum indicum*	Halombuk, kalombuk, Bungli	-	-
21	Bignoniaceae	*Spathodea campanulata*	Dapdap, dadap, kiacret, pohon hujan	LC	i
22	Cannabaceae	*Trema orientalis*	Mengkirai	LC	-
23	Clusiaceae	*Garcinia atroviridis*	Asam gelugur	-	-
24	Combretaceae	*Terminalia catappa*	Ketapang	LC	-
25	Dilleniaceae	*Dillenia indica*	Simpur, apel gajah, jongi	LC	-

26	Euphorbiaceae	*Hura crepitans*	Buah roda, kalpataru	LC	i
27	Euphorbiaceae	*Macaranga tanarius*	Mara	LC	-
28	Euphorbiaceae	*Mallotus philippensis*	Kamala merah, kumkum	LC	-
29	Fabaceae	*Leucaena leucocephala*	Petai cina	-	i
30	Fabaceae	*Paraserianthes falcataria*	Sengon laut	LC	-
31	Gentianaceae	*Limahlania crenulata*	Bulan baon	-	-
32	Lauraceae	*Litsea monopetala*	Huru manuk	LC	-
33	Malvaceae	*Hibiscus macrophyllus*	Tisuk, kayu kesi, anuk-anuk	LC	-
34	Malvaceae	*Hibiscus tiliaceus*	Waru	LC	-
35	Malvaceae	*Kleinhovia hospita*	Timahar, mahar, katimaha	LC	-
36	Malvaceae	*Melochia umbellata*	Paliasa, senu	LC	-
37	Malvaceae	*Sterculia foetida*	Kelumpang, halumpang, kepuh	-	-
38	Moraceae	*Artocarpus elasticus*	Terap, torop, trep	LC	-
39	Muntingiaceae	*Muntingia calabura*	Kersen, ceri	LC	i
40	Myrtaceae	*Syzygium polyanthum*	Daun salam, sore hayu	-	-
41	Phyllanthaceae	*Glochidion obscurum*	Dulang-dulang	-	-
42	Piperaceae	*Piper aduncum*	Sirih hutan, sirihan	LC	i
43	Rubiaceae	*Neolamarckia cadamba*	Jabon	-	-
44	Sapindaceae	*Pometia pinnata*	Matoa, pakam, ungkir	LC	-

Keterangan :
LC - *Least Concern*
i - invasif
e - endemik

Indeks Jenis

Alstonia scholaris **67**
Arenga pinnata **68**
Artocarpus elasticus **108**
Dillenia indica **83**
Ficus altissima **32**
benjamina **28, 29 31, 35, 46**
elastica **30, 31, 37**
fistulosa **30, 38**
hispida **30, 38, 40**
microcarpa **30, 42**
padana **44**
parietalis **46**
pumila **48**
racemosa **16, 18, 40, 50**
religiosa **53, 54**
rumphii **54**
subulata **56**
tinctoria **19, 58**
variegata **61**
virens **30, 63**
Garcinia atroviridis **78**
Glochidion obscurum **115**
Hibiscus macrophyllus **99**
tiliaceus **99, 100**
Hura crepitans **85**
Kleinhovia hospita **103**
Leucaena leucocephala **90**
Limahlania crenulata **95**
Litsea monopetala **96**
Macaranga tanarius **87**
Mallotus philippensis **88**
Melochia umbellata **105**
Metroxylon sagu **70**
Muntingia calabura **111**
Neolamarckia cadamba **118**
Oroxylum indicum **72**
Paraserianthes falcataria **93**
Piper aduncum **116**
Pometia pinnata **121**
Spathodea campanulata **75**
Sterculia foetida **106**
Syzygium polyanthum **113**
Terminalia catappa **80**
Trema orientalis **77**

Penyatat



Akhmad Junaedi Siregar

Akhmad Junaedi Siregar dan kedua putra kembarnya Muhammad Erkan Raya Siregar dan Muhammad Erkin Raya Siregar adalah warga yang tinggal di bantaran Sungai Sunggal. Ketiganya telah lama terhubung dengan Sungai Sunggal terutama hubungan keberlangsungan dapur mereka sendiri. Junaedi Siregar adalah salah satu nelayan lokal dengan alat tangkap tangkul. Ayah dari empat anak tersebut saban waktu kosong selalu menyempatkan mengunjungi Sungai Sunggal untuk mencari ikan. Dari interaksi rutin tersebut, dengan sendirinya Junaedi ingin mengenali lebih dekat Sungai Sunggal termasuk jenis-jenis ikan dan vegetasi penyusun bantaran sungai tersebut.

Buku (*e-book*) berjudul Ficus dan Pohon Liar Sungai Sunggal dibuat berdasarkan kesenangan Junaedi dalam hal catat mencatat keanekaragaman hayati. Hal yang sama juga telah dilakukan pria lulusan Program Studi Biologi USU ini terhadap taksa lain, di antaranya Catatan Capung Medan dan Sekitarnya, Kupu-kupu Medan dan Sekitarnya, Biota Air Sungai Asahan Penunjang Kuliner Tradisional Kabupaten Kabupaten Asahan dan Kota Tanjungbalai, serta menjadi salah satu penulis buku Panduan Lapangan Amfibi Reptil Kawasan Hutan Batang Toru.


membukukan
biodiversitas